

Piranti kohesi dalam Kinderroman *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan padanannya dalam bahasa Indonesia

Rindi Oktavia, Pratomo Widodo*

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: pratomo@uny.ac.id

Received: 10 January 2025; Revised: 15 February 2025; Accepted: 20 March 2025

Abstrak: Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) jenis piranti kohesi bahasa Jerman dan 2) padanan jenis piranti kohesi dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam Kinderroman *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1929. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian Kinderroman *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan terjemahannya yang berjudul *Emil dan Polisipolisi Rahasia*. Objek penelitian ini adalah semua piranti kohesi yang terdapat dalam kalimat-kalimat Kinderroman *Emil und die Detektive* dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Metode agih, metode padan referensial, dan metode padan translasional merupakan metode yang digunakan untuk analisis data. Uji keabsahan data melalui intrarater dan expert judgment. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Terdapat 2131 piranti kohesi yang digunakan dalam Kinderroman *Emil und die Detektive* yang terdiri atas 56 pengulangan, 379 konjungsi koordinatif, 81 konjungsi subordinatif, 66 substitusi, 909 bentuk rujukan, 342 artikel, 199 pelesapan, dan 99 deiksis. 2) Sebanyak 1593 padanan jenis piranti kohesi dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas 847 referensi, 56 substitusi, 199 elipsis, 350 konjungsi koordinatif, 69 konjungsi subordinatif, dan 72 reiterasi.

Kata kunci: Erich Kästner, Piranti Kohesi, Kinderroman

Cohesion devices in Erich Kästner's Kinderroman Emil und die Detektive and their Indonesian equivalents

Abstract: The focus of this research aims to describe 1) the types of German cohesion devices and 2) the equivalent types of cohesion devices in Indonesian used in the *Kinderroman Emil und die Detektive* by Erich Kästner which was first published in 1929. This study is a qualitative research with the subject of the *Kinderroman Emil und die Detektive* by Erich Kästner and its translation entitled *Emil and the Secret Police*. The object of this research is all cohesion devices contained in the sentences of *Kinderroman Emil und die Detektive* and their equivalents in Indonesian. Data collection uses the listening method with the basic technique of tapping and the advanced technique of note-taking. Agih method, referential pairing method, and translational pairing method are the methods used for data analysis. Data validity was tested through intrarater and expert judgment. The results of this study are as follows. 1) There are 2131 cohesion devices used in *Kinderroman Emil und die Detektive* consisting of 56 repetitions, 379 coordinative conjunctions, 81 subordinative conjunctions, 66 substitutions, 909 forms of reference, 342 articles, 199 omissions, and 99 deixis. 2) A total of 1593 equivalent types of cohesion devices in Indonesian consisting of 847 references, 56 substitutions, 199 ellipses, 350 coordinative conjunctions, 69 subordinative conjunctions, and 72 reiterations.

Keywords: Erich Kästner, Cohesion Devices, Children's Novel



PENDAHULUAN

Secara historis dan fundamental bahasa memang dimulai secara lisan dan disebut sebagai bahasa primer. Namun pergeseran teknologi dan kemajuan di era modern telah memberikan dimensi tambahan pada bagaimana manusia berkomunikasi. Saat ini banyak bentuk komunikasi yang dilakukan secara tertulis atau dikatakan sebagai bahasa tulis.

Penggunaan komunikasi tertulis atau bahasa tulis haruslah jelas dikarenakan tidak adanya kemungkinan langsung untuk bertanya atau mendapatkan klarifikasi. Salah satu unsur penting untuk memperjelas komunikasi tertulis adalah penggunaan piranti kohesi yang berfungsi untuk membuat keutuhan dari wacana secara keseluruhan.

Dalam ilmu linguistik, kohesi menjadi salah satu konsep penting yang mengacu pada ikatan di antara elemen-elemen bahasa dalam wacana guna menjaga keterpaduan dan keselarasan bentuk. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyana (2005, p. 26) memaparkan bahwa kohesi adalah penggunaan unsur-unsur bahasa yang padu dan utuh sebagai penghubung antarbagian dalam teks. Piranti kohesi harus digunakan dengan tepat dalam sebuah bacaan supaya pembaca dapat lebih mudah memahami makna dan mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen dalam bacaan tersebut. Kurangnya penanda kohesi dapat menjadikan sebuah wacana ambigu atau sukar dipahami.

Wacana sendiri merupakan beberapa kalimat yang tergabung menjadi satu, saling berkesinambungan antara pernyataan yang satu dengan yang lainnya (Nurjanah *et al.*, 2021). Wacana menjadi satuan bahasa terlengkap dan satuan tertinggi dalam susunan gramatikal yang terwujud tidak hanya dalam bentuk karangan utuh seperti novel, tetapi juga dalam kalimat sederhana yang mengandung gagasan lengkap (Kridalaksana, 2008, p. 204). Putri *et al.* (2020, p. 208) berpendapat bahwa wacana terbentuk dari unsur-unsur yang saling terhubung berupa rangkaian kalimat yang membentuk satu kesatuan sehingga menciptakan makna yang selaras. Dengan demikian, wacana dapat disimpulkan sebagai unit bahasa tertinggi yang melibatkan keterikatan antarkalimat dan berperan penting dalam penyampaian gagasan atau informasi.

Sebagai salah satu jenis wacana, *Kinderroman* terkhusus *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner ini memberikan kesempatan untuk mengetahui bagaimana piranti kohesi digunakan dalam konteks yang lebih muda dipahami, mengingat karya sastra ini ditujukan kepada anak-anak dan remaja. Menjadi salah satu karya terbaik Erich Kästner, *Kinderroman* ini sukses meraih perhatian internasional sehingga disandiwarkan dan diterjemahkan ke dalam lebih dari lima puluh sembilan bahasa termasuk bahasa Indonesia dengan judul *Emil dan Polisi-polisi Rahasia* oleh Ny. M. Saleh Saad. Meskipun telah banyak diteliti dalam ilmu sastra, *Kinderroman* ini terus menarik perhatian tidak hanya dari sudut pandang sastra melainkan pula dari perspektif linguistik, karena kaya akan elemen-elemen bahasa yang dapat dianalisis dan dipelajari seperti penggunaan piranti kohesi.

Sebagai komponen penting dalam pembentukan makna, kohesi hadir secara signifikan baik dalam bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia. Meskipun keduanya mempunyai jenis kohesi yang serupa, intensitas penggunaannya berbeda dalam kedua bahasa tersebut. Bahasa Jerman terkenal dengan keakuratan dan kompleksitas yang tinggi karena cenderung mengadopsi komposisi kalimat yang rumit dan menggunakan kata-kata khusus. Bahasa Indonesia, di sisi lain, menerapkan kohesi melalui gaya yang lebih sederhana dan langsung, yang menekankan pada kejelasan dan efisiensi komunikasi. Dalam konteks ini, meskipun prinsip kohesi berlaku secara universal, mengetahui bagaimana intensitas penggunaan kohesi berbeda pada setiap bahasa menjadi penting dalam memahami karakteristik masing-masing bahasa terlebih bagaimana realisasinya dalam penerjemahan.

Berikut adalah contoh kalimat yang menggambarkan perbedaan intensitas penggunaan kohesi pada bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang diambil dari *Kinderroman Emil und die Detektive* karya Erich Kästner (1981, pp. 58–59).

- (1) *Während Emil in der Straßenbahn stand, die Kaiserallee entlangfuhr und nicht wußte, wo er landen würde, warteten die Großmutter und Pony Hütchen, seine Kusine, im Bahnhof Friedrichstraße auf ihn.*

'Sementara Emil berdiri dalam trem nomor 177, melalui Jalan Kaiser dan tidak tahu di mana **ia** harus turun, nenek dan Pony Hütchen, saudara sepupunya, menunggunya di stasiun Jalan Friedrich.

Salah satu ciri yang membedakan konsep pronomina dalam bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia terletak pada perubahan bentuk kata ganti berdasarkan kasusnya. Kasus tersebut adalah *Nominativ* (subjek), *Akkusativ* (objek langsung), *Dativ* (objek tidak langsung), dan *Genitiv* (kasus kepemilikan). Pada contoh (1) terdapat dua kata ganti yang dipakai untuk merujuk pada orang lain, yaitu *er* dan *ihn*. Kata *er* sendiri menggantikan Emil sebagai subjek (*Nominativ*) yang melakukan tindakan dalam kalimat tersebut. Sementara *ihn* merupakan kata ganti dalam kasus *Akkusativ*, dalam hal ini merujuk pada Emil yang menjadi objek langsung dari tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu *Großmutter* dan *Pony Hütchen*. Dari terjemahan bahasa Indonesia, padanan atau terjemahan untuk contoh (1) terkhusus *er* adalah *ia* dan *ihn* adalah *-nya* yang keduanya merujuk pada Emil dalam kalimat tersebut. Meski kata ganti dalam kedua bahasa tersebut sama-sama berfungsi sebagai kata ganti subjek dan objek, namun pada kata ganti dalam bahasa Indonesia, yaitu *ia* dan *-nya* tidak berubah sesuai dengan kasusnya seperti bahasa Jerman, karena pada dasarnya bahasa Indonesia tidak bergantung pada konsep kasus seperti nominatif dan akusatif dalam penggunaannya. Dari paparan tersebut dapat dilihat bahwa sistem pronomina dalam bahasa Jerman lebih kompleks dan terstruktur daripada bahasa Indonesia yang cenderung lebih sederhana dan kurang bergantung pada perubahan bentuk untuk menunjukkan peran sintaksis dan gramatikal dalam kalimat.

Contoh lain dari perbedaan intensitas penggunaan kohesi dalam kedua bahasa tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (2) *Die Bankbeamten lächelten ein wenig und gewannen an den Jungen Interesse.*

'Pegawai-pegawai bank tersenyum sedikit, dan tertarik pada Gustav.

(Kästner, 1981, pp. 136-137)

Dalam bahasa Jerman terdapat konsep artikel seperti yang termuat dalam contoh (2), yaitu kata *die*, salah satu bentuk artikel definitif selain *der* dan *das* yang digunakan untuk merujuk sesuatu yang spesifik serta artikel indefinitif *ein* dan *eine* yang digunakan untuk merujuk sesuatu yang tidak spesifik. Artikel sendiri diletakkan atau digunakan sebelum kata benda sebagai penentu jenis dan jumlahnya. Dalam konteks kalimat di atas, kata *die* sebagai penanda bahwa kata benda yang dibelakangnya, yaitu *Bankbeamten*, merupakan kata benda jamak dan spesifik. Sementara dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat konsep artikel yang setara seperti *der*, *die*, dan *das* sehingga tidak memerlukan penggunaan kata-kata khusus sebelum kata benda guna mengetahui jenis atau jumlahnya. Untuk menyampaikan bahwa kata benda *pegawai bank* lebih dari satu dapat ditunjukkan melalui pengulangan kata, yaitu *pegawai-pegawai tanpa* menambahkan kata depan seperti *der/die/das* atau *ein/eine* sebelumnya.

Berdasarkan jenisnya, kohesi dibagi oleh oleh Linke, *et al.* (2004, pp. 245-253) dalam sembilan jenis, yaitu pengulangan, substitusi, bentuk rujukan, artikel definit dan indefinit, deiksis, elipsis, penghubung teks secara eksplisit, kala, serta konjungsi dan *Pronominaladverbien*. Berbeda dengan Eisenberg, *et al.* (2009, pp. 1066-1118), ia memaparkan bahwa kohesi dibagi ke dalam 7 jenis, yaitu *interpunktionszeichen*, *Konnektoren*, *Artikelwörter*, *Pronomen*, *Tempus*, *Verbmodus*, dan *Diathese*. Dalam bahasa Indonesia, Halliday & Hassan (dalam Mulyana, 2020, p. 39) mengklasifikasikan kohesi ke dalam dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari

referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sementara kohesi leksikal terbagi menjadi reiterasi dan kolokasi. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing piranti kohesi tersebut.

Adapun teori mengenai piranti kohesi akan memadukan teori dari Linke dan Eisenberg, yaitu pemilihan jenis piranti kohesi yang serupa dalam kedua teori tersebut agar memperoleh pemahaman yang lebih luas terkait penggunaan piranti kohesi dan dianggap sesuai dengan objek penelitian ini. Dengan demikian Piranti kohesi yang akan diteliti adalah pengulangan, konjungsi, substitusi, bentuk rujukan, artikel, pelesapan, dan deiksis.

Dalam dunia penerjemahan, piranti kohesi menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan. Penerjemah perlu memahami penggunaan piranti kohesi dalam bahasa asli dan mampu mengartikan dengan tepat ke dalam bahasa tujuan, sehingga terjemahan tetap mempertahankan kohesi yang sama dengan teks asli tanpa mengurangi kepaduan antarbagian dalam teks dan pembaca pun dapat memahami makna atau pesan yang disampaikan penulis dalam cerita tersebut. Meskipun demikian, Selama proses penerjemahan berlangsung, terkadang terjemahan yang sepenuhnya formal atau literal tidak sesuai untuk mengutarakan makna dengan tepat dalam bahasa sasaran. Oleh karena itulah pergeseran dalam penerjemahan dibutuhkan supaya makna dari Bsu dapat tersampaikan dengan akurat dalam Bsa. Lebih lanjut, Catford (1965, p. 73) membagi pergeseran dalam penerjemahan ke dalam dua jenis, yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*) yang meliputi pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran kelas (*class shift*), pergeseran unit (*unit shift*), dan pergeseran intrasistem (*intra-system shift*).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi kajian penelitian dengan berfokus pada penggunaan piranti kohesi yang termuat dalam *Kinderroman Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan jenis-jenis piranti kohesi yang digunakan dalam *Kinderroman Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dengan memberikan gambaran tentang penggunaan piranti kohesi dalam bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia dalam khazanah penerjemahan dan linguistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat 1) meningkatkan pemahaman peneliti terhadap penggunaan piranti kohesi dalam sastra anak khususnya dalam genre *Kinderroman*, 2) menjadi referensi untuk pengajar dalam mengajarkan bahasa Jerman kepada peserta didik khususnya pada pembahasan penggunaan piranti kohesi, 3) membantu pembaca dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra anak, khususnya *Kinderroman Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dan 4) sebagai bahan referensi penelitian yang terkait.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan jenis piranti kohesi bahasa Jerman yang terdapat dalam *Kinderroman Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan mendeskripsikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah *Kinderroman Emil und die Detektive* karya Erich Kästner yang mulai diterbitkan pada tahun 1979 dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Djambatan dengan penerjemah Ny. M. Saleh Saad dengan judul *Emil dan Polisi-polisi Rahasia* dengan jumlah halaman sebanyak 189. Sementara objek dalam penelitian ini adalah semua piranti kohesi bahasa Jerman yang terdapat dalam *Kinderroman Emil und die Detektive* dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak (dalam hal ini membaca) yang diwujudkan melalui teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat dengan langkah-langkah, yaitu 1) membaca secara berulang dan memahami isi bacaan yang akan dijadikan subjek penelitian kemudian mencermatinya agar menemukan tuturan yang memuat piranti kohesi dalam bahasa Jerman serta padanannya dalam bahasa Indonesia, 2) menandai satuan lingual bahasa Jerman yang diduga memuat piranti kohesi dan padanannya

dalam bahasa Indonesia, dan 3) mencatat dan mengelompokkan dengan teliti piranti kohesi dalam bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia sesuai dengan jenisnya.

Instrumen penelitian atau alat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri atau human instrument dengan analisis data menggunakan metode padan dan metode agih yang diambil dari teori Sudaryanto (2015). Metode padan yang digunakan adalah padan referensial dan translasional yang diwujudkan melalui teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan menyamakan hal pokok (HBSP). Sementara analisis data menggunakan metode agih dilakukan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan lesap, ganti, dan sisip. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui intrarater dan dilakukan pemeriksaan data dengan expert judgement, dalam hal ini dosen pembimbing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kinderroman Emil und die Detektive memiliki kalimat-kalimat yang memuat piranti kohesi bahasa Jerman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh 1343 data piranti kohesi bahasa Jerman yang terdapat dalam Kinderroman Emil und die Detektive dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Piranti Kohesi dalam Bahasa Jerman

| Bentuk Piranti Kohesi | Jumlah | Persentase |
|------------------------|--------|------------|
| Pengulangan | 56 | 2,62% |
| Konjungsi Koordinatif | 379 | 17,78% |
| Konjungsi Subordinatif | 81 | 3,80% |
| Substitusi | 66 | 3,09% |
| Bentuk Rujukan | 909 | 42,70% |
| Artikel | 342 | 16,04% |
| Pelesapan | 199 | 9,33% |
| Deiksis | 99 | 4,64% |

Tabel 2. Jenis Piranti Kohesi dalam Bahasa Indonesia

| Bentuk Piranti Kohesi | Jumlah | Persentase |
|------------------------|--------|------------|
| Referensi | 847 | 53,17% |
| Substitusi | 56 | 3,51% |
| Elipsis | 199 | 12,49% |
| Konjungsi Koordinatif | 350 | 21,97% |
| Konjungsi Subordinatif | 69 | 4,35% |
| Reiterasi | 72 | 4,51% |
| Kolokasi | 0 | 0 |

Pembahasan

Jenis Piranti Kohesi Bahasa Jerman

Dalam penelitian ini, jenis piranti kohesi bahasa Jerman dikelompokkan menjadi tujuh dari gabungan teori Linke, *et. al.* (2004, 245 – 253) dan Eisenberg, *et al.* (2009, 1066 – 1118), yaitu pengulangan, substitusi, bentuk rujukan, artikel, pelepasan, dan deiksis. Berikut pembahasan dari masing-masing kelompok.

Pengulangan

- (946) „So, und hier“, sagte Pony, „ist mein **Taschengeld**...“ ... Emil nahm das **Geld**. (hlm 102)
 “Nah, inilah **uang saku** saya,” kata Pony Hütchen,... Emil mengambil **uang** itu.’ (hlm 103)

Secara sintaksis, data (946) terdiri dari beberapa unsur, yaitu, „So, und hier“, sebagai frasa pembuka percakapan yang dilakukan antara *Pony* dan *Emil*, hal tersebut terlihat dari klausa *sagte* (predikat) *Pony* (subjek) yang menunjukkan siapa yang sedang berbicara. Sementara *ist mein Taschengeld* merupakan lanjutan dari dialog *Pony* di mana *ist* sebagai predikat dan *mein Taschengeld* sebagai objek. Lalu *Emil nahm das Geld* di mana *Emil* sebagai subjek, *nahm* sebagai predikat, dan *das Geld* sebagai objek. Pada data (946) kata *Geld* diulang guna memperjelas bahwa ia sama dengan objek yang telah diperkenalkan terlebih dahulu, yaitu *Taschengeld*. Hal ini termasuk pengulangan sebagian, dimana unsur yang diulang tidak sama persis namun berkaitan (Linke, *et.al.*, 2004, 246). Dalam bahasa Indonesia pengulangan *Taschengeld* dan *Geld* dipadankan dengan *uang saku* dan *uang*. Dalam hal ini terjadi pergeseran struktur sesuai dengan teori Catford (1965) di mana *Taschengeld* yang berpola mendeskripsikan- dideskripsikan (M+D), kemudian diterjemahkan menjadi *uang saku* yang berpola dideskripsikan-mendeskripsikan (D+M). Dengan demikian, baik piranti kohesi pengulangan bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia memiliki padanan yang bermakna sama, namun struktur atau bentuk yang berbeda.

Konjungsi Koordinatif

- (871) *Sie standen hinter dem kiosk, drängten die Köpfe an der Wand vorbei und zitterten vor Spannung.* (hlm 90)
 ‘**Mereka** berdiri di belakang kios, menekankan kepala ke tembok, **dan** gemetar karena tegang.’ (hlm 91)

Secara sintaksis, data (871) terdiri dari tiga klausa, yaitu *Sie standen hinter dem kiosk*, *drängten die Köpfe an der Wand vorbei*, dan *zitterten vor Spannung*. Ketiga klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *und* yang berfungsi untuk menghubungkan klausa-klausa setara. Dalam hal ini, konjungsi koordinatif *und* menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh subjek *sie* dalam ketiga klausa tersebut terjadi secara berurutan atau bersamaan. Padanan bahasa Indonesia untuk konjungsi *und* dalam data (871) adalah *dan*. Konjungsi *und* juga masuk ke dalam kategori konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia. Penggunaan konjungsi koordinatif *und* atau *dan* dalam kalimat tersebut membantu pembaca mengikuti urutan tindakan yang dilakukan oleh subjek secara logis dan terstruktur. Dengan demikian, bentuk piranti konjungsi koordinatif memiliki bentuk dan makna yang sama dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Konjungsi Subordinatif

- (152) „sie soll nicht böse sein, **daß** ich voriges Mal nichts geschickt hätte.“ (hlm 6)
 “janganlah nenek marah **bahwa** ibu dulu tidak mengirimkan apa-apa.” (hlm 7)

Secara sintaksis, data (152) terbagi menjadi dua, yaitu kalimat utama (*Hauptsatz*) *sie soll nicht böse sein* dan anak kalimat (*Nebensatz*), yaitu *ich voriges Mal nicht geschickt hätte*. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan *daß* sebagai konjungsi subordinatif. Bila ditelisik lebih dalam, kata *daß* yang berpadanan dengan kata *bahwa* dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan penjelasan atas apa yang diceritakan dalam klausa utama. Ibu dalam data (152) menjelaskan alasan mengapa nenek marah, yaitu karena dulu ia tidak mengirimkan apa-apa. Untuk menjelaskan alasan, kata *daß* dapat pula diganti dengan *weil*.

(152a) „*sie soll nicht böse sein, weil ich voriges Mal nichts geschickt hätte.*”
 “janganlah nenek marah karena ibu dulu tidak mengirimkan apa-apa.”

Dalam data (152a), alasan mengapa nenek marah berhasil disampaikan dengan kata *weil* yang menghubungkan anak kalimat dengan kalimat utama. Dalam data tersebut, penggunaan kata *weil* dapat diterima secara gramatikal dan sesuai dengan konteks yang disampaikan. Selain itu, terjemahan data (152a) pun wajar atau dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, untuk menyatakan alasan atas suatu peristiwa atau tindakan, kata *daß* dapat pula digantikan dengan *weil*.

Substitusi

(343) *Fast alle Fahrgäste stiegen aus; der schnaufede Mann, die häkelnde Dame und auch Frau Jakob.* (hlm 24)
 ‘Hampir semua penumpang turun: tuan yang mendengus, nyonya yang merajut, dan juga Ny. Yakob.’ (hlm 25)

Secara sintaksis kalimat (343) terdiri dari *fast alle Fahrgäste* sebagai subjek, *stiegen aus* yang merupakan bentuk lampau dari *aussteigen* sebagai predikat, dan *der Schnaufede Mann, die häkelnde Dame und auch Frau Jakob* sebagai perinci dari *Fahrgäste*. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa substitusi dalam kalimat (343) dilakukan melalui hubungan hiponim di mana frasa *der schnaufede Mann, die häkelnde Dame* dan *Frau Jakob* merupakan hiponim atau bentuk lebih spesifik dari *Fahrgäste* yang berpadanan dengan *penumpang* dalam bahasa Indonesia. Sementara *der schnaufede Mann* berpadanan dengan *tuan yang mendengus*, *die häkelnde Dame* berpadanan dengan *nyonya yang merajut*, dan *Frau Jakob* berpadanan dengan *Ny. Yakob*. Dalam hal ini terjadi pergeseran kelas di mana *schnaufede* yang merupakan kelas kata adjektiva dalam bahasa Jerman diterjemahkan menjadi *mendengus* yang menjadi bagian dari kelas kata verba. Hal serupa juga terjadi pada *häkelnde* yang merupakan kelas kata adjektiva dalam bahasa Jerman kemudian menjadi *merajut* yang menjadi bagian dari kelas kata verba. Secara keseluruhan, baik piranti kohesi substitusi bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia bermakna sama namun dengan kelas kata yang berbeda.

Bentuk Rujukan

(1051) *Er wurde auch sofort rot und verkrümelte sich hinter seinen großen Bruder.* (hlm 126)
 ‘Mukanya segera merah, dan ia bersembunyi di belakang kakaknya.’ (hlm 127)

Secara sintaksis, kalimat (1051) terdiri dari dua klausa, yaitu *Er wurde auch sofort rot* dan *verkrümelte sich hinter seinen großen Bruder*. Kedua klausa tersebut memiliki subjek yang sama, yaitu *er* yang merupakan pronomina atau kata ganti untuk laki-laki dalam kasus nominatif dalam bahasa Jerman. *Pronomina er merujuk pada Mittenzwey der Jünger* yang telah diperkenalkan sebelumnya sebagai seorang anak yang pendiam. Pronomina *er* sendiri berpadanan dengan *nya* dalam bahasa Indonesia. Dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran dalam penerjemahan di mana *nya* dalam data (1051) merupakan kata ganti kepemilikan yang

ditandai dengan nomina *muka* sehingga dapat disimpulkan bahwa *mukanya* merujuk pada muka atau wajah milik *Mittenzwey der Jünger*. Padahal, dalam bahasa Jerman tidak terdapat unsur atau elemen bahasa yang secara eksplisit menerangkan terjadi perubahan warna di bagian wajah seperti kata *Gesicht* dan lainnya. Apabila kata *muka* dilesapkan dan *nya* diganti dengan pronomina *ia* sebagai kata ganti untuk orang ketiga tunggal baik laki-laki maupun perempuan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

(1051a) *Er wurde auch sofort rot und verkrümelte sich hinter seinen großen Bruder.*
'Ia segera merah, dan ia bersembunyi di belakang kakaknya.'

Penggantian kata ganti kepemilikan *nya* menjadi kata ganti *ia* dalam data (1051a) terkesan tidak alami dalam bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ambiguitas atau kebingungan dalam diri pembaca karena tidak terdapat penyebutan secara spesifik bahwa yang berubah merah adalah wajah dan tidak semua bagian tubuh yang menjadi merah dapat diterima secara alami tanpa penjelasan tambahan. Sedangkan dalam konteks bahasa Jerman, umum dipahami bahwa yang berubah merah adalah wajah, terutama yang berkaitan dengan konteks emosi. Masing-masing bahasa memiliki cara tertentu untuk mengekspresikan emosi dan perubahan fisik dalam diri seseorang. Pergeseran dalam data (1051) sesuai dengan teori Catford (1965) di mana terjemahan yang sepenuhnya formal atau literal terkadang tidak sesuai untuk mengutarakan makna dengan tepat dalam Bsa sehingga diperlukan pergeseran dalam proses penerjemahan. Penerjemahan tidak hanya tentang mengganti kata-kata dari Bsu ke Bsa, tetapi juga tentang menangkap makna dan nuansa serta memastikan bahwa kalimat yang diterjemahkan terkesan natural dan dapat dipahami dengan baik dalam Bsa. Dengan demikian, piranti kohesi bentuk rujukan bahasa Jerman memiliki makna yang sama dengan padanannya dalam bahasa Indonesia meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Artikel

(345) ... *den Fahrschein habe ich dir selbsverständlich geschenkt...*' (hlm 56 & 58)
'karcis itu dengan sendirinya saya hadiahkan untukmu.' (hlm 57 & 59)

Secara sintaksis, data (345) terdiri dari beberapa unsur, yaitu *ich* sebagai subjek, *habe geschenkt* sebagai predikat, *den Fahrschein* sebagai objek dalam kasus akusatif, *dir* sebagai objek dalam kasus datif, dan *selbsverständlich* sebagai adverbial. Artikel definit *den* digunakan untuk menyebut nomina yang sudah diperkenalkan sebelumnya (Eisenberg, et al., 2009). Dalam konteks kalimat (345), artikel *den* digunakan untuk menyebutkan nomina yang sebelumnya sudah diperkenalkan sebagai *einen Fahrschein*. Pemilihan *den* menggantikan *einen* sebagai kata sandang untuk *Fahrschein* dikarenakan nomina tersebut masuk ke dalam kategori maskulin tunggal dan bertindak sebagai objek dalam kasus akusatif. Sementara itu, artikel *den* berpadanan dengan kata *itu* dalam bahasa Indonesia yang bermakna serupa, yaitu untuk menyebutkan sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya. Selain *einen* dan *den*, *der* juga menjadi artikel untuk kata benda maskulin tunggal. Apabila artikel *den* diganti dengan *der* akan menjadi kalimat sebagai berikut.

(345a) ... *der Fahrschein habe ich dir selbsverständlich geschenkt...*' (hlm 56 & 58)
'karcis itu dengan sendirinya saya hadiahkan untukmu.' (hlm 57 & 59)

Penggantian artikel *den* menjadi *der* dalam kalimat (345b) tidak wajar secara gramatikal meskipun keduanya merupakan artikel untuk kata benda maskulin tunggal seperti *Fahrschein*. Hal tersebut dikarenakan kalimat (345a) akhirnya memiliki dua subjek, yaitu *ich* dan *der Fahrschein*, karena *der* merupakan artikel yang digunakan untuk kata benda maskulin tunggal dalam bentuk nominatif. Sementara itu, meski artikelnya telah berganti, padanan kata untuk artikel *der* tetap *itu*, sama seperti pada kalimat (345). Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan artikel atau kata sandang dalam Indonesia yang tidak dipengaruhi oleh kasus seperti nominatif dan akusatif. Secara keseluruhan, piranti kohesi

artikel definit *den* dalam bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia bermakna sama.

Pelesapan

- (938) **Großmutter** ist durchs Zimmer galoppiert und hat dauernd gerufen...
(hlm 102)
‘**nenek** menari-nari melalui kamar dan terus menerus berseru’
(hlm 103)

Kalimat (938) secara sintaksis terbagi ke dalam dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi *und*. Kedua klausa tersebut adalah *Großmutter ist durchs Zimmer galoppiert* dan *hat dauernd gerufen* di mana *Großmutter* bertindak sebagai subjek, *hat galoppiert* dan *hat gerufen* sebagai predikat, *durchs Zimmer* dan *dauernd* sebagai adverbial. Kekosongan subjek terlihat jelas dalam klausa kedua, yaitu *hat dauernd gerufen*. Apabila dilihat kembali pada bagian sebelumnya, klausa pertama memiliki subjek *Großmutter*. Selain itu, konjugasi kata kerja dalam kedua klausa tersebut sama-sama mengarah pada penggunaan subjek orang ketiga tunggal. Jika disisipkan *Großmutter* dalam klausa kedua akan terlihat sebagai berikut.

- (938a) **Großmutter** ist durchs Zimmer galoppiert und **Großmutter** hat dauernd gerufen...
‘**nenek** menari-nari melalui kamar dan **nenek** terus menerus berseru’

Penyisipan kata *Großmutter* dalam klausa kedua terlihat kurang wajar bagi penutur bahasa Jerman karena kedua klausa dalam kalimat tersebut berkedudukan setara, di mana dua tindakan dilakukan oleh subjek dan dihubungkan dengan *und*. Sesuai dengan teori Linke, *et.al.*, (2004, 252 – 253), meski awalnya terlihat aneh, pelesapan *Großmutter* seperti dalam kalimat (938a) justru membuat kedua klausa tersebut menjadi padu dalam satu kalimat. Kata *Großmutter* sendiri dipadankan dengan *nenek* yang secara umum merupakan sebutan baik untuk perempuan tua maupun ibu dari ayah atau ibu dalam bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, bentuk piranti kohesi pelesapan tersebut memiliki bentuk dan makna yang sama dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Deiksis

- (351) ... *holte dort* das Kuvert aus der Tasche,... (hlm 24)
‘Diambilnya amplop itu dari sakunya,...’ (hlm 25)

Secara sintaksis, data (351) terdiri dari beberapa unsur, yaitu *holte* sebagai kata kerja bentuk lampau (*präteritum*) dari *holen* yang berarti mengambil. Unsur yang kedua adalah *dort* yang menerangkan tempat. Selain itu, terdapat nomina *das Kuvert* yang berarti amplop sebagai objek langsung (*Akkusativ*) dan frasa preposisi *aus der Tasche* yang menunjukkan asal atau sumber dari tindakan *holte*. Dari data (351), deiksis yang digunakan adalah *dort* yang masuk ke dalam deiksis tempat. Kata *dort* dalam data tersebut berfungsi sebagai deiksis teks yang mengacu pada bagian lain yang sebelumnya beberapa kali disebutkan, yaitu *die rechte Jackentasche* sebagai tempat di mana Emil menyembunyikan uang titipan ibunya. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, kata *dort* tidak diartikan atau lebih tepatnya dilesapkan. Apabila kata *dort* dimasukkan ke dalam terjemahan bahasa Indonesia akan terlihat sebagai berikut.

- (351a) ...*holte dort* das Kuvert aus der Tasche,...
‘Diambilnya amplop itu **di sana** dari sakunya,...’

Dalam bahasa Indonesia, penyisipan frasa *di sana* di antara kata *itu* dan *dari sakunya* terkesan tidak tepat atau kurang wajar. Penyisipan tersebut membuat terjemahan bahasa

Indonesia dari data (351a) menjadi ambigu dan dari sisi gramatikal kurang sesuai. Penyisipan *di sana* dapat diubah sebagai berikut.

- (351b) ...holte **dort** das Kuvert aus der Tasche,...
'Diambilnya **di sana** amplop itu dari sakunya,...'
(351c) ...holte **dort** das Kuvert aus der Tasche,...
'Diambilnya amplop itu dari sakunya **di sana**,...'

Penyisipan *di sana* baik dalam data (351b) maupun (351c) terlihat lebih alami dan diterima secara gramatikal dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, penyisipan *di sana* dalam kedua kalimat tersebut menimbulkan redundansi dalam pemakaian keterangan tempat, yaitu *di sana* dan *dari sakunya*. Karena keduanya sama-sama memberikan informasi tentang lokasi atau tempat, apabila digunakan bersamaan akan berlebihan. Dengan demikian, pemilihan salah satu keterangan tempat sudah cukup dalam kalimat tersebut, seperti penggunaan *dari sakunya* tanpa menerjemahkan *dort* dalam bahasa Indonesia. Apabila *dort* yang dilesapkan dalam bahasa Jerman akan terlihat seperti berikut.

- (351d) ...holte das Kuvert aus der Tasche,...
'Diambilnya amplop itu dari sakunya,...'

Pada data (351d), pelesapan kata *dort* atau *di sana* dalam kedua bahasa dapat diterima. Pengacuan atau perujukkan tempat di mana Emil mengambil amplop dari tempat yang telah ia sembunyikan dapat tersampaikan melalui *aus der Tasche* atau *dari sakunya*. Dengan demikian tidak terjadi redundansi atau penggunaan satuan lingual secara berlebihan.

Piranti Kohesi Bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini, jenis piranti kohesi bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi dua menurut teori Halliday & Hassan (dalam Mulyana, 2020: 39), yaitu kohesi gramatikal yang terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, serta kohesi leksikal yang terbagi menjadi reiterasi dan kolokasi. Berikut pembahasan dari masing-masing piranti kohesi.

Referensi

- (625) *Dann fuhr er hier hinten allein weiter...* (hlm 52)
'**la** akan pergi terus sendirian dalam trem ini.' (hlm 53)

Kalimat (625) secara sintaksis terdiri dari *er* sebagai subjek, *fuhr* yang merupakan bentuk lampau dari *fahren* sebagai predikat, dan beberapa adverbial, seperti *dann*, *hier*, *hinten*, *allein*, *weiter*. Referensi dalam bahasa Indonesia serupa dengan bentuk rujukan dalam bahasa Indonesia, mengingat Linke *et. al.*, (2004, 246) berpendapat bahwa sebagian besar rujukan merupakan pronomina. Teori tersebut sejalan dengan Mulyana (2020, 40) yang menjelaskan bahwa referensi meliputi pronomina. Dalam kalimat (625), pronomina *er* merupakan kata ganti orang kedua tunggal laki-laki dalam bahasa Jerman, di mana dalam konteks kalimat tersebut, *er* menggantikan atau merujuk pada Emil yang telah muncul di bagian-bagian sebelumnya. Pronomina *er* sendiri berpadanan dengan *ia* dalam bahasa Indonesia. Serupa dengan *er*, pronomina persona *ia* juga digunakan untuk merujuk pada orang ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia penggantian orang ketiga tunggal juga dapat dilakukan melalui pronomina *beliau*. Apabila kata *ia* diganti *beliau* akan menjadi *beliau akan pergi terus sendirian dalam trem ini*. Meskipun sama-sama kata ganti untuk orang ketiga tunggal, mengganti kata *ia* menjadi *beliau* dalam kalimat terjemahan (625) merupakan hal yang kurang tepat bagi penutur bahasa Indonesia, mengingat Emil sebagai yang dirujuk merupakan seorang anak kecil dan pronomina *beliau* biasa digunakan untuk menggantikan orang yang lebih tua atau berstatus lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan dan

kesopanan. Sedangkan anak kecil biasanya dianggap belum memiliki status yang membutuhkan penggunaan kata ganti yang menunjukkan rasa hormat secara khusus. Maka dari itu, memadankan *er* dengan *ia* dalam kalimat tersebut merupakan hal yang tepat. Dengan demikian, piranti kohesi bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia berbentuk dan bermakna sama.

Substitusi

(1038) *Wenn der Kerl durch die Lappen geht... Wir kriegen den Dieb so und so.*
(hlm 122)

'Jika orang itu sampai lolos... Bagaimana pun juga tanggung kita tangkap pencuri itu...' (hlm 123)

Secara sintaksis data (477) terdiri dari dua kalimat, yaitu *wenn der Kerl durch die Lappen geht* dan *wir kriegen den Dieb so und so*. Penggunaan piranti kohesi substitusi dapat dilihat dari penggantian *der Kerl* dalam kalimat pertama menjadi *den Dieb* dalam kalimat kedua. Frasa *der Kerl* sendiri berpadanan dengan *orang itu* dan *den Dieb* berpadanan dengan *pencuri itu* dalam bahasa Indonesia. Penggantian *orang itu* menjadi *pencuri itu* masuk ke dalam kategori substitusi nominal (Lubis, 2015, 38). Meskipun *orang itu* dan *polisi itu* tidak bermakna sama secara harfiah, namun keduanya merujuk pada individu yang sama, dalam konteks ini adalah *Tn. Grundeis*, seseorang yang telah mencuri uang *Emil*. Secara keseluruhan padanan piranti kohesi substitusi bahasa Indonesia *orang itu* dan *pencuri itu* serupa dengan piranti kohesi substitusi bahasa Jerman.

Elipsis

(976) *Der Professor dachte einen Moment und sagte...* (hlm 108)
'Profesor berpikir sebentar, dan berkata...' (hlm 109)

Dalam kalimat (976), konjungsi *und* menghubungkan dua tindakan, yaitu *dachte* dan *sagte*. Pada kata kerja yang kedua, terdapat kekosongan dimana subjek yang melakukan tindakan tersebut dihapuskan. Oleh karena *dachte* dan *sagte* berkedudukan setara, maka dapat disimpulkan subjek yang dihapuskan sebagai piranti kohesi adalah *der Professor*, frasa yang terdiri dari artikel *der* dan nomina *Professor*. Sementara dalam bahasa Indonesia, *der Professor* berpadanan dengan *Profesor* yang hanya terdiri dari satu kata benda atau nomina. Apabila *der Professor* disisipkan sebagai subjek yang melakukan tindakan *sagte* atau *berkata* akan menjadi kalimat berikut.

(976a) *Der Professor dachte einen Moment und der Professor sagte...*
'Profesor berpikir sebentar, dan profesor berkata...'

Baik penyisipan subjek *der Professor* atau *profesor* dalam bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia pada kalimat (976a) terasa kurang wajar bagi penutur kedua bahasa tersebut. Dilakukannya pelesapan pada kalimat (976) sendiri sejatinya membuat kalimat tersebut lebih kohesif dan alami, karena pelesapan sendiri menjadi solusi bagi bahasa yang lebih efektif dan efisien (Lubis, 2015, 40). Secara keseluruhan, subjek yang dihapuskan baik dalam bahasa Jerman maupun padanannya dalam bahasa Indonesia memiliki bentuk dan makna yang sama.

Konjungsi Koordinatif

(572) *Wahrscheinlich hat er das Geld im Wald vergraben oder verschluckt...*
(hlm 46)

'Barangkali ia telah mengubur uang itu di hutan atau bisa juga sudah menelannya...' (hlm 47)

Data (572) terdiri dari dua bagian yang dihubungkan dengan konjungsi *oder* sebagai konjungsi sejajar. Dalam bahasa Indonesia, konjungsi tersebut berpadanan dengan *atau* yang masuk ke dalam kelompok kategori konjungsi kordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur bahasa yang setara (Lubis, 2015, 43).

Dalam konteks kalimat ini, konjungsi *atau* berfungsi menggabungkan dua klausa menjadi satu kalimat padu yang menawarkan dua pilihan terkait kemungkinan yang dapat terjadi dengan *das Geld* atau *uang itu*. Melalui konjungsi *atau*, pembaca dapat memahami dua alternatif tindakan yang mungkin dilakukan oleh subjek dalam hal ini *er*. Dengan demikian, padanan piranti kohesi konjungsi *atau* memiliki bentuk dan bermakna sama dengan piranti kohesi bahasa Jerman.

Konjungsi Subordinatif

(890) „*Und außerdem dachten wir schon, euch sei was zugestoßen, weil Traugott überhaupt nicht kam.*” (hlm 112)

“Dan selain itu, kami kira ada apa-apa dengan kalian **karena** Traugott sama sekali tidak datang.” (hlm 113)

Secara sintaksis, kalimat (347) terdiri dari dua klausa yang dihubungkan melalui konjungsi tidak sejajar *weil*. Konjungsi *weil* sendiri berpadanan dengan *karena* yang masuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif sesuai dengan pendapat Lubis (2015, 43).

Konjungsi *karena* digunakan untuk menyambungkan dua klausa yang memiliki kaitan sebab-akibat, dimana konjungsi *karena* dalam kalimat tersebut menjelaskan alasan mengapa *kami* (dalam hal ini adalah utusan pasukan polisi) mengira bahwa terjadi sesuatu dengan para polisi rahasia karena *Traugott* (dalam hal ini bertugas sebagai penghubung) sama sekali tidak mendatangi dinas polisi. Dengan demikian, bentuk piranti kohesi konjungsi bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia *karena* memiliki bentuk dan makna yang sama.

Reiterasi

(1159) *Der Kriminalkommisar war ein netter Herr. ... Zum Schluß sagte der Kommisar feierlich...* (hlm 148)

‘**Tuan Komisaris bagian kriminal** itu ramah sekali... Pada akhirnya **tuan Komisaris** mengatakan dengan khidmat...’ (hlm 149)

Data (1159) terdiri dari dua kalimat yang memuat piranti kohesi pengulangan. Pengulangan tersebut dapat dilihat dari frasa *Kriminalkommisar* pada kalimat pertama yang kemudian diulang dengan bentuk *Kommisar* pada kalimat selanjutnya. *Kriminalkommisar* sendiri dipadankan dengan *tuan Komisaris bagian kriminal* dan *Kommisar* dipadankan dengan *tuan Komisaris*. Sesuai dengan teori Indiyastini (dalam Mulyana, 2020, 44), pengulangan *tuan Komisaris bagian kriminal* menjadi *tuan Komisaris* masuk ke dalam kategori pengulangan sebagian. *Kriminalkommisar* terdiri dari adjektiva *kriminal* dan nomina *Kommisar*, sementara *Kommisar* terdiri dari satu nomina. Padanan pengulangan bahasa Indonesia *tuan Komisaris bagian kriminal* terdiri dari nomina *tuan*, *Komisaris*, dan *bagian* serta adjektiva *kriminal*, sementara *tuan Komisaris* terdiri dari dua nomina.

Dari padanan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran unit dimana *Kriminalkommisar* yang terdiri dari dua kata diterjemahkan menjadi empat kata dalam bahasa Indonesia, dan *Kommisar* yang terdiri dari satu kata menjadi dua kata setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penambahan kata *tuan* dalam padanan pengulangan bahasa Indonesia menyesuaikan konteks dimana *tuan Komisaris* adalah orang yang berjabatan tinggi dan dihormati Emil dan polisi rahasia serta para wartawan. Hal tersebut membangun nuansa yang formal dan bentuk penghormatan dalam cerita. Sementara penambahan kata *bagian* sebagai penjelas di departemen atau divisi apa tokoh tersebut bekerja. Apabila kata *bagian* dihilangkan akan menjadi *tuan Komisaris kriminal*. Penghilangan kata *bagian* dapat menimbulkan interpretasi ganda di mana selain bermakna

seorang polisi berpangkat komisaris yang bertanggung jawab atas penanganan kasus-kasus kriminal, dapat pula diartikan sebagai seorang komisaris yang terlibat atau melakukan tindak kriminalitas. Dengan demikian, piranti kohesi pengulangan bahasa Jerman bermakna sama dengan padanannya dalam bahasa Indonesia meskipun susunannya berbeda.

KESIMPULAN

Simpulan

Terdapat tujuh jenis piranti kohesi yang digunakan, yaitu pengulangan, konjungsi, substitusi, bentuk rujukan, artikel, pelepasan, dan deiksis. Frekuensi atau produktifitas piranti kohesi yang paling banyak digunakan adalah bentuk rujukan sebanyak 909, konjungsi dengan total 460, dan artikel sebanyak 342. Terdapat piranti kohesi bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya yang mengalami pergeseran dalam penerjemahan, yaitu pergeseran struktur, pergeseran kelas, pergeseran unit, dan pergeseran intrasistem.

Piranti kohesi bahasa Jerman yang digunakan berpadanan dengan jenis piranti kohesi bahasa Indonesia, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan reiterasi. Frekuensi atau produktifitas piranti kohesi yang paling banyak muncul adalah referensi sebanyak 847 dan konjungsi dengan total 419. Oleh karena piranti kohesi kolokasi tidak masuk ke dalam jenis piranti kohesi bahasa Jerman, maka tidak terdapat data padanan piranti kohesi kolokasi. Selain itu, beberapa data piranti kohesi substitusi hubungan hiperonim – hiponim dalam bahasa Jerman dimasukkan ke dalam jenis piranti kohesi reiterasi dalam bahasa Indonesia.

Saran

Bagi pembelajar bahasa Jerman, terkhusus mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman diharapkan dapat mempelajari lebih dalam dan menambah latihan terkait piranti kohesi bahasa Jerman, terutama piranti kohesi yang konsep penggunaan dan bentuknya berbeda dengan padanan bahasa Indonesia supaya dapat memahami penggunaan piranti kohesi tersebut baik dalam bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia. Bagi pendidik bahasa Jerman, diharapkan dapat mengenalkan, mengajarkan, melatih, dan menambah materi terkait piranti kohesi dalam pembelajaran bahasa Jerman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan referensi serta pengembangan bagi peneliti lain dalam penelitian terkait piranti kohesi bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia pada sumber data lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation* (p. 110). Oxford University Press.
- Eisenberg, P., Peters, J., Gallmann, P., Hansen, C. F., Nübling, D., Barz, I., Fritz, I. A., & Fiehler, R. (2009). *Die Grammatik: Unentbehrlich für richtiges Deutsch*. Mannheim–Zürich: Dudenverlag.
- Kästner, E. (1981). *Emil dan polisi-polisi rahasia* (Ny. M. Saleh Saad, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Linke, A., Nussbaumer, M., & Portmann, P. R. (2004). *Reihe Germanistische Linguistik*. Max Niemeyer Verlag.
- Lubis, A. H. H. (2015). *Analisis wacana pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Mulyana. (2020). *Analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Nurjanah, S. D., Rahman, Y., Wirschaft, D. Der, & Leksikal, K. (2021). *Program studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya* (p. 28). Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, R. A., Anwar, M., & Ansorihyah, S. (2020). Penyebab kesalahan kohesi leksikal dan gramatikal dalam karangan eksposisi siswa. *Deiksis*, 12(02), 206.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4204>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.